

ANALISIS TIPE-TIPE KEBAHASAAN PADA JUDUL BERITA UTAMA

MEDIA HARIAN FAJAR: TINJAUAN SINTAKSIS

DISUSUN OLEH

SINTA MUTIARA ROMBE PABESAK

F011201011



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna meraih gelar Sarjana Sastra
Indonesia pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

**ANALISIS TIPE-TIPE KEBAHASAAN PADA JUDUL BERITA UTAMA
MEDIA HARIAN FAJAR: TINJAUAN SINTAKSIS**

**DISUSUN OLEH
SINTA MUTIARA ROMBE PABESAK
F011201011**



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna meraih gelar Sarjana Sastra
Indonesia pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin*

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

**ANALISIS TIPE-TIPE KEBAHASAAN PADA JUDUL BERITA UTAMA
MEDIA HARIAN *FAJAR*: TINJAUAN SINTAKSIS**

Disusun dan Diajukan Oleh:

SINTA MUTIARA ROMBE PABESAK

Nomor Pokok: F011201011

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada 23 Juli 2024

**Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat
Menyetujui**

Pembimbing



Prof. Dr. Muhammad Darwis, MS.
NIP 195908281984031004

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,**



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,**



Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510199832001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

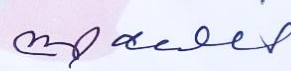
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Selasa 23 Juli 2024 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Analisis Tipe-tipe Kebahasaan pada Judul Berita Utama Media Harian Fajar: Tinjauan Sintaksis** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 23 Juli 2024

1. Prof. Dr. Muhammad Darwis, MS.

Pembimbing



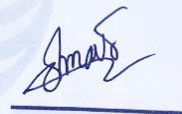
2. Prof. Dr. Asriani Abbas, M. Hum.

Penguji I



3. Muh. Nur Iman, S.S., M.Hum.

Penguji II





KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Kampus Tamalanrea Makassar 90245
Telepon (0411) 587223-590159 Faximili (0411) 587223
Laman ilmubudaya.unhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **618/UN4.9.1/KEP/2024** tanggal 3 Juli 2024 atas nama **Sinta Mutiara Rombe Pabesak**, NIM **F011201011**, dengan ini menyatakan menyetujui hasil penelitian yang berjudul “Analisis Tipe-Tipe Kebahasaan pada Judul Berita Utama Media Harian *Fajar*: Tinjauan Sintaksis” untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 3 Juli 2024

Pembimbing,

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis M.S.
NIP 195908281984031004

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Muhira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sinta Mutiara Rombe Pabesak
Nim : F011201011
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Analisis Tipe-tipe Kebahasaan pada Judul Berita Utama
Media Harian *Fajar*: Tinjauan Sintaksis

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.



Makassar, 23 Juli 2024

Sinta Mutiara Rombe Pabesak

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas kasih karunia yang senantiasa dilimpahkan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Analisis Tipe-tipe Kebahasaan pada Judul Berita Utama Media Harian *Fajar*: Tinjauan Sintaksis” dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang Tuhan tentukan. Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi strata (S-1) dan memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin. Penulis berharap dapat mendorong para pembaca tidak bosan untuk lebih mengetahui betapa pentingnya pengetahuan dan pemahaman tentang analisis sintaksis ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini banyak ditemui kesulitan. Akan tetapi, berkat penyertaan Tuhan, usaha, kerja keras, semangat, dan ketekunan, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis juga sadar bahwa semuanya tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak seperti:

1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., selaku pembimbing. Beliau merupakan sosok yang telah memberikan ilmu yang luar biasa sejak penulis duduk di bangku kuliah hingga membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini. Sebagai pembimbing penulis, beliau bersedia memberikan bimbingan terjadwal bahkan sebelum SK Pembimbing diterbitkan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna tetapi arahan dan masukan

dari beliau membuat hasil penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Selain menjadi dosen pembimbing skripsi, Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S., juga merupakan dosen pembimbing akademik penulis yang bertanggung jawab sejak penulis berkuliah di Universitas Hasanuddin. Beliau adalah sosok yang berwibawa, disiplin, dan menyenangkan yang sangat penulis hormati dan segani. Penulis mendapatkan semangat dan motivasi dalam setiap interaksi dengan beliau. Sebuah keberuntungan dapat dibimbing oleh beliau. Semoga sehat selalu dan senantiasa dalam perlindungan kasih Tuhan;

2. Prof. Dr. Hj. Asriani Abbas, M.Hum., selaku penguji I yang telah meluangkan waktu untuk menguji penulis dan memberikan kritik dan saran kepada penulis. Beliau adalah sosok yang tekun dan pantang menyerah yang sering memberikan motivasi kepada penulis dalam setiap kelas;
3. Muhammad Nur Iman, S.S., M. Hum., selaku penguji II yang telah berkorban meluangkan waktu untuk menguji penulis dengan memberikan kritik dan saran. Beliau merupakan dosen yang menyenangkan dalam berbagi ilmu pengetahuan dan wawasan kepada penulis;
4. Dr. Hj. Munira Hasjim, M.Hum., selaku ketua Departemen Sastra Indonesia yang telah membantu penulis dalam hal pengurusan berkas serta memberi saran dan pengetahuannya kepada penulis;
5. Rismayanti, S.S, M.Hum., selaku sekretaris Departemen Sastra Indonesia serta dosen pembimbing penulis sebelum seminar praskripsi. Beliau

memberikan banyak saran yang membangun dan membantu penulis dalam hal pengurusan berkas;

6. seluruh dosen yang telah berbagi ilmu, inspirasi, dan motivasi kepada penulis selama menempuh pendidikan di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
7. Murli, S.Sos, M.Si selaku kepala sekretariat Departemen Sastra Indonesia yang telah melayani penulis menyelesaikan administrasi dan persyaratan-persyaratan untuk pembuatan skripsi bahkan dalam keadaan apapun. Beliau merupakan sosok yang pengertian dan sering memberikan nasihat-nasihat yang menguatkan penulis;
8. para staf dan karyawan akademik Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu penulis dalam berbagai hal baik dari hal sederhana hingga hal terkait kelengkapan berkas;
9. kedua orang tua penulis, Bapak Pither Lapu' dan Ibu Yuliana Tande yang telah melahirkan, membesarkan, dan mendidik penulis. Dua sosok yang sederhana tetapi sangat dibanggakan oleh penulis. Orang tua yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang kepada anak-anaknya. Mereka selalu mengusahakan keinginan anak-anaknya. Penulis sangat bersyukur dilahirkan dari orang-orang hebat seperti mereka. Puluhan kertas tidak akan cukup untuk memberikan ungkapan terima kasih dari penulis. Semoga Tuhan memberkati, memberi kesehatan, dan kekuatan. *I love you* mama dan papaku;

10. saudara-saudara penulis yaitu, Kak Yus, Kak Risma, Meldi, Nuel, Prisilia, dan Tashaa. Penulis menyampaikan terima kasih atas dukungan, motivasi, dan seluruh bantuan yang telah mereka berikan. Mari bersama-sama kita buat mama dan papa bangga. Tuhan Yesus Berkati;
11. seluruh keluarga penulis yang memberikan perhatian dan dukungan kepada penulis. Penulis percaya mereka adalah keluarga yang Tuhan percayakan sehingga mendorong penulis menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan kelulusan;
12. sahabat-sahabat penulis Nur Ilmi Qaimah, Lisa Deana Dewi, dan Nurfa Inayah Nurul Qalbi yang menemani penulis dalam keadaan apa pun sejak masuk kuliah. Penulis bersyukur bertemu dengan orang-orang luar biasa seperti mereka. Penulis mengucapkan terima kasih telah bersedia direpotkan, telah bersedia mendengarkan cerita penulis yang banyak mengeluh, dan bahkan tidak sungkan membantu penulis. Atas semua motivasi, kebaikan, ketulusan, kepercayaan, dan kerandoman mereka, penulis ucapkan terima kasih. Mereka juga merupakan pejuang gelar sarjana sastra seperti penulis. Mereka adalah sahabat yang menemani penulis melakukan hal-hal yang baru bahkan yang tidak terbayangkan sekalipun. Semoga Tuhan memberkati;
13. Juli dan Anita sebagai teman seperjuangan penulis. Mereka memberikan banyak bantuan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini;
14. teman-teman dari Angkatan 2020 Sastra Indonesia Unhas yang bersama-sama dengan penulis menempuh pendidikan. Penulis menyampaikan terima

kasih telah berbagi ilmu pengetahuan, ide, gagasan, dan pengalaman yang sangat berkesan;

15. teman-teman SMA penulis dari SMA Negeri 2 Toraja Utara khususnya IC Squad, lebih khusus lagi IC Makassar. Mereka adalah teman penulis yang banyak memberi pengalaman berharga. Semoga IC Squad terus menjadi kekeluargaan dan kekompakannya;
16. sahabat KKN Gelombang 110 di Desa Bonto Marannu Maros. Mereka berasal dari berbagai fakultas yang berbeda dengan penulis tapi dapat menerima penulis dengan baik. Masa KKN merupakan salah satu masa yang sangat berkesan bagi penulis dan semua itu tidak terlepas dari orang-orang yang memiliki berbagai karakter;
17. semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materi serta semangat dan motivasi yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu per satu; dan
18. diri penulis sendiri. Penulis mengapresiasi diri atas pencapaian yang telah dilalui. Meskipun tidak secepat dan sesempurna orang lain, penulis bersyukur mampu bertahan sampai pada proses ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Makassar, 4 Juni 2024

Sinta Mutiara Rombe Pabesak

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL	xiv
DAFTAR TABEL	xv
ABSTRAK	xvi
<i>ABSTRACT</i>	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Landasan Teori	7
1. Sintaksis.....	7
2. Ragam Bahasa Jurnalistik.....	26
3. <i>Harian Fajar</i>	31
B. Hasil Penelitian Relevan	32
C. Kerangka Pikir	35
D. Definisi Operasional.....	37
BAB III.....	38
METODE PENELITIAN	38
A. Jenis Penelitian	38

B. Waktu dan Tempat Penelitian	39
C. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	40
D. Data	41
E. Sumber Data, Populasi, dan Sampel	43
F. Metode dan Teknik Analisis Data	44
BAB IV	46
HASIL DAN PEMBAHASAN	46
A. Tipe Kebahasaan pada Judul Berita Utama Media Harian <i>Fajar</i>	46
1. Judul Berita Utama Berupa Frasa.....	46
2. Judul Berita Utama Berupa Kalimat	51
B. Frekuensi Konstruksi Ketatabahasaan pada Judul Berita Utama Media Harian <i>Fajar</i>	72
1. Penggunaan Frasa	73
2. Penggunaan Kalimat Tunggal.....	74
3. Penggunaan Kalimat Majemuk	78
BAB V.....	80
PENUTUP.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN 1.....	85
LAMPIRAN 2.....	88

DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL

S	Subjek
P	Predikat
O	Objek
Pel	Pelengkap
K	Keterangan
N	Nomina
Adj	Adjektiva
Adv	Adverbia
V	Verba
Num	Numeralia
FN	Frasa Nomina
FV	Frasa Verba
KV	Klausa Verba
→	Arah tanda panah merujuk pada induk frasa

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Frekuensi penggunaan frasa	74
Tabel 2	Frekuensi penggunaan kalimat tunggal	75
Tabel 3	Frekuensi penggunaan kalimat deklaratif	76
Tabel 4	Frekuensi penggunaan kalimat imperatif	78
Tabel 5	Frekuensi penggunaan kalimat majemuk	79
Tabel 6	Frekuensi penggunaan tipe-tipe kebahasaan	80

ABSTRAK

SINTA MUTIARA ROMBE PABESAK. *Analisis Tipe-tipe Kebahasaan pada Judul Berita Utama Media Harian Fajar: Tinjauan Sintaksis* (dibimbing oleh Muhammad Darwis).

Judul berita utama di media harian *Fajar* perlu disusun dengan akurat dan efektif untuk menarik perhatian pembaca. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tipe kebahasaan dan variasi konstruksi ketatabahasaan pada judul tersebut. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik pencatatan dan studi pustaka. Data dianalisis dengan pendekatan sintaksis berdasarkan satuan sintaksis dan pola struktur kalimat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga tipe kebahasaan yang umum digunakan: frasa, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal dianggap paling ideal dalam situasi jurnalistik karena kemampuannya menyajikan informasi langsung, ringkas, padat, dan komprehensif. Konstruksi kalimat tunggal memiliki dua variasi utama: deklaratif (S-P, S-P-O, S-P-Pel) dan imperatif (P-S, P-S-K, P-S-Pel). Kalimat majemuk terbagi menjadi koordinatif dan subordinatif. Prefiks *meng-* tidak digunakan pada verba yang berfungsi sebagai predikat dalam judul berbentuk kalimat aktif.

Kata kunci: sintaksis, tipe kebahasaan, judul berita

ABSTRACT

SINTA MUTIARA ROMBE PABESAK. *Analysis of Language Types in the Headlines of Fajar Newspaper: Syntactic Review (supervised by Muhammad Darwis)*

The main headlines in the daily media Fajar need to be accurately and effectively crafted to attract readers' attention. This research aims to describe the linguistic types and variations of grammatical constructions in the title. The data collection method employs the observation method with note-taking and literature study techniques. Data were analyzed using a syntactic approach based on syntactic units and sentence structure patterns. The research results indicate that there are three commonly used linguistic types: phrases, simple sentences, and compound sentences. Simple sentences, especially those in the form of a single clause, are considered most ideal in journalistic situations due to their ability to present information directly, concisely, densely, and comprehensively. Simple sentence constructions have two main variations: declarative (S-P, S-P-O, S-P-Pel) and imperative (P-S, P-S-K, P-S-Pel). Compound sentences are divided into coordinative and subordinate. The prefix meng- is omitted from verbs that function as predicates in headlines written in the active voice.

Keywords: syntax, language types, headlines

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Informasi yang dimuat dalam surat kabar akan diproses oleh perusahaan pers sebelum dipublikasi untuk dinikmati oleh khalayak. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 1999 tentang Pers dan Peraturan Dewan Pers, perusahaan pers adalah badan hukum Indonesia yang menyelenggarakan usaha pers meliputi perusahaan media cetak, media elektronik, dan kantor berita, serta perusahaan media lainnya yang secara khusus menyelenggarakan, menyiarkan, atau menyalurkan informasi. Pers nasional berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan, lembaga ekonomi, dan kontrol sosial. Oleh karena itu, pers berhak mencari, memperoleh, dan menyebarkan gagasan dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan pemberitaannya di depan hukum. Di samping itu, perusahaan pers juga berhak menentukan isu yang akan ditampilkan baik isu nasional, politik, kesehatan, entertain, kampus, olahraga, dan sebagainya. Isu-isu tersebut akan dikemas sebaik mungkin untuk menarik perhatian publik terutama berita yang dimuat di halaman paling depan yang biasanya disebut berita utama atau *headline*.

Headline merupakan berita utama, atau berita yang paling dianggap viral dan banyak dibicarakan masyarakat. Informasi yang ditampilkan oleh media sebagai berita utama merupakan hasil seleksi. Proses seleksi inilah yang disebut *gatekeeping* (proses pemilihan, penyeleksian, pemotongan, pengulangan, dan pembentukan berita yang nantinya akan disampaikan kepada *audience*). Isu-isu

yang akan diberitakan berisi informasi penting yang bersifat aktual dan harus segera diterbitkan agar diketahui oleh banyak orang. Hal tersebut dilakukan media untuk tujuan memersuasi, mengarahkan dan menentukan apa yang harus dipikirkan dan dibicarakan oleh khalayak. Ciri khas berita utama ditandai dengan penulisan judul yang lebih besar ukurannya dibandingkan berita lain yang terdapat di halaman depan.

Berita utama ibarat rangkuman dari isi keseluruhan berita dalam beberapa kata yang singkat, namun juga menarik. Tujuannya, agar pembaca tertarik untuk membaca teks berita tersebut. Oleh karena itu, struktur atau susunan kalimat pada berita utama memerlukan perhatian khusus. Aspek tata kalimat (sintaksis) harus mengikuti tata bahasa baku, dalam hal ini adalah bahasa Indonesia. Penyampaian informasi akan lebih efektif dengan menggunakan bahasa baku atau bahasa resmi yang ditetapkan di Indonesia. Selain itu, harus ditulis berdasarkan bahasa jurnalistik, yakni singkat, sederhana, lengkap, akurat, menganut prinsip ekonomi kata, dan tidak mengandung opini.

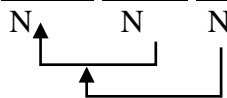
Tipe-tipe kebahasaan atau bentuk kebahasaan merujuk pada satuan sintaksis berupa kata, frasa, klausa dan kalimat. Konstruksi satuan tersebut akan membentuk sebuah kesatuan ungkapan yang bermakna. Judul berita hendaknya dibentuk dari konstruksi sintaksis yang tepat agar penyampaian berita lebih akurat dan menarik.

Objek penelitian ini adalah judul berita utama pada media massa harian *Fajar*. Bagaimana tipe kebahasaan dan konstruksi sintaksis pada judul berita utama berita yang dimuat di setiap halaman depan media *Fajar*. Harian *Fajar* adalah salah

satu surat kabar lokal Sulawesi Selatan. Media cetak harian *Fajar* merupakan media cetak terbesar dengan kontributor yang sangat banyak di setiap daerah Sulawesi Selatan. Harian *Fajar* merupakan media cetak modern yang menampilkan segala informasi kepada khalayaknya dalam berbagai kategori usia dan tingkat pendidikan. Setiap edisi harian *Fajar* menghadirkan entertain, nasional, kesehatan, sportif, dan sebagainya. Adapun edisi yang dipilih penulis sebagai bahan penelitian ini ialah berita utama edisi Oktober – Desember 2023.

Berikut beberapa data pada judul berita utama media harian *Fajar* edisi bulan Oktober – Desember 2023 berdasarkan tipe kebahasaan dan konstruksi satuan sintaksis.

(1) Bandul Politik Jokowi (25 Oktober 2023)



Frasa tersebut terbentuk dari nomina *Bandul* ditambah *Politik* yang juga nomina. Oleh karena itu, terbentuklah frasa nomina *Bandul Politik*. Kemudian, ditambah *Jokowi* sebagai atribut yang menjadi penjelas induk frasa tersebut. Contoh di atas disebut sebagai frasa karena belum menduduki suatu fungsi sintaksis dan bersifat nonpredikatif.

(2) Pemda Harus Serius
S/N P/FV

Konstruksi judul tersebut terdiri atas subjek (S) dan predikat (P). Nomina *Pemda* sebagai subjek dan frasa verba *Harus Serius* sebagai predikat. Oleh karena itu, judul tersebut dapat diklasifikasikan sebagai klausa.

(3) Mensos Paparkan Langkah Nyata Penanganan Disabilitas pada Forum
 S/N P/V O/FN K/Fprep

AHLF

Data (3) diklasifikasikan sebagai sebuah kalimat. Sebuah kalimat yang memaparkan informasi yang utuh dalam satu konstruksi yang dapat berdiri sendiri. Mensos sebagai subjek, Paparkan sebagai predikat, Langkah Nyata Penanganan Disabilitas sebagai objek, dan pada Forum AHLF sebagai keterangan. Dengan melihat konstruksi pembentuk kalimat tersebut, kalimat tersebut termasuk kalimat tunggal.

Alasan penulis menjadikan berita utama harian *Fajar* sebagai objek dalam penelitian ini karena sepengetahuan penulis belum ada tulisan yang memuat hal tersebut. Struktur kalimat pada berita utama sangat penting karena memuat informasi yang langsung mendapat sorotan dari masyarakat. Berita utama berita pada media massa memiliki kekuatan yang mampu menggiring opini publik terhadap sesuatu. Hal ini dapat terjadi karena berita utama dapat menciptakan penafsiran (interpretasi) makna, penafsiran pesan informasi, dan pendapat dari pembaca. Bisa saja asumsi yang tercipta berbeda dengan peristiwa atau kejadian yang sebenarnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa tipe kebahasaan bahasa Indonesia pada judul berita utama harian *Fajar*.

2. Terdapat penggunaan pola kalimat bahasa Indonesia pada judul berita utama harian *Fajar*.
3. Ada pola-pola struktur fungsional kalimat bahasa Indonesia pada judul berita utama harian *Fajar*.
4. Tercipta frekuensi konstruksi satuan sintaksis pada judul berita utama harian *Fajar*.

C. Batasan Masalah

Berita utama memiliki cakupan yang sangat luas dan dapat ditinjau dengan berbagai bidang kajian. Oleh karena itu, penulis membatasi pada beberapa permasalahan seperti berikut ini:

1. Tipe-tipe kebahasaan pada judul berita utama harian *Fajar*.
2. Frekuensi konstruksi ketatabahasaan yang dominan pada judul berita utama harian *Fajar*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tipe-tipe kebahasaan judul berita utama harian *Fajar* berdasarkan analisis bentuk ketatabahasaan?
2. Bagaimana frekuensi penggunaan setiap konstruksi ketatabahasaan pada judul berita utama harian *Fajar*?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan tipe-tipe atau bentuk kebahasaan pada judul berita utama harian *Fajar*.
- b. Menjelaskan frekuensi penggunaan setiap konstruksi ketatabahasaan pada judul berita utama harian *Fajar*.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat manfaat baik manfaat teoretis maupun manfaat praktis seperti berikut ini:

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat menjadi bahan atau materi pengajaran mata kuliah jurnalistik, bahasa dan media, serta sintaksis bahasa Indonesia pada konsentrasi kebahasaan.
- b. Menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan tentang kalimat jurnalistik bidang kebahasaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Menjadi rujukan bagi praktisi tim redaksi surat kabar, wartawan, dan editor yang bekerja melalui media massa dalam menyampaikan informasi atau berita kepada pembacanya.
- b. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti objek atau variabel penelitian yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini dibahas landasan teori, hasil penelitian relevan, dan kerangka pikir. Landasan teori berisi uraian mengenai sintaksis, ragam bahasa jurnalistik, dan harian *Fajar*. Hasil penelitian relevan yang berisi beberapa hasil penelitian yang menjadi rujukan dalam penelitian ini. Kerangka pikir sebagai dasar pemikiran dari penelitian.

A. Landasan Teori

Beberapa teori yang diperlukan dalam proses analisis penelitian ini antara lain; 1) sintaksis; 2) ragam bahasa jurnalistik, dan 3) harian *Fajar*. Berikut ini penjelasan dari setiap bagian tersebut.

1. Sintaksis

Bagian subtopik ini akan menguraikan; a) pengertian sintaksis; b) tataran sintaksis; dan satuan atau unit sintaksis. Bagian tataran sintaksis berisi penjelasan tentang fungsi, kategori, dan peran sintaksis. Adapun satuan sintaksis lebih merujuk pada ruang lingkup sintaksis.

a. Pengertian Sintaksis

Sintaksis sering disebut sebagai ilmu tata kalimat. Verhaar (1991:70) mengatakan bahwa dari segi etimologi, kata sintaksis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *sun* yang berarti *dengan* dan kata *tattein* yang berarti *menempatkan*. *Suntattein* berarti *menempatkan kata atau ilmu tentang penempatan kata atau ilmu*

tata kalimat. Dengan demikian, secara etimologi kata *sintaksis* berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat.

Sementara Pateda (2015:14), berpendapat bahwa secara langsung, istilah *sintaksis* terambil dari bahasa Belanda *syntaxis*. Dalam bahasa Inggris digunakan istilah *syntax*. “*syntax is the study of the patterns by which word are combined to make sentences*” atau “sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi kalimat” (Stryker, dalam Tarigan 2015: 4). Ada pula yang menekankan bahwa “*the analysis of constructions that involve only free forms is called syntax*” atau “analisis mengenai konstruksi-konstruksi yang hanya mengikutsertakan bentuk-bentuk bebas disebut sintaksis” (Bloch and Trager, dalam Tarigan 1983: 3).

Namun, dalam ilmu bahasa Indonesia, kata *sintaksis* diterjemahkan *sebagai ilmu tentang seni merangkai kalimat sesuai kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang benar*. Kridalaksana (dalam Ba’dulu 2004: 44) menyatakan bahwa sintaksis adalah: (1) pengaturan dan hubungan antara kata dengan kata, atau dengan satuan-satuan yang lebih besar, atau antara satuan-satuan yang lebih besar itu dalam bahasa; (2) subsistem bahasa yang mencakup hal tersebut (sering dianggap bagian dari gramatika; bagian lain dari morfologi); dan (3) cabang linguistik yang mempelajari hal tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sintaksis adalah telaah tentang hubungan kata-kata atau satuan-satuan sintaksis yang lebih besar dalam kalimat.

Sintaksis berusaha menjelaskan hubungan fungsional antara unsur-unsur dalam satuan sintaksis yang tersusun bersama dalam wujud frasa, klausa, kalimat, dan wacana. Hubungan yang dimaksud ialah hubungan saling ketergantungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Fungsi suatu satuan sintaksis akan tampak apabila terdapat dalam suatu susunan. Misalnya susunan kata dalam frasa, susunan frasa dalam klausa, susunan klausa dalam kalimat, dan susunan kalimat dalam wacana. Oleh karena itu, satuan bahasa yang dikaji dalam sintaksis adalah kata, frasa, klausa, dan kalimat. Satuan-satuan bahasa inilah yang disebut satuan sintaksis.

b. Tataran Sintaksis

Tataran sintaksis merujuk pada istilah fungsi, kategori, dan peran oleh Verhaar (2016: 162). Tiga istilah ini digunakan pula untuk menganalisis kalimat secara sintaksis. Fungsi sintaksis menempati tataran tertinggi, kategori di bawah fungsi, dan peran pada tataran terendah. Berikut ini uraian secara singkat mengenai istilah-istilah tersebut.

1) Fungsi Sintaksis

Fungsi kajian sintaksis terdiri atas beberapa komponen, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Dalam sintaksis, unsur-unsur yang membentuk sebuah kalimat dikenal dengan istilah fungsi sintaksis. Menurut Alwi dkk (2017: 418), fungsi sintaksis adalah slot atau gatra yang diisi oleh kata atau satuan lain dalam hubungannya dengan unsur lain dalam kalimat. Fungsi itu bersifat sintaktis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Setiap kata atau frasa

dalam kalimat mempunyai fungsi yang mengaitkannya dengan kata atau frase lain yang ada dalam kalimat tersebut. Fungsi di sini diberi pengertian hubungan saling ketergantungan antara unsur-unsur dari suatu perangkat sedemikian rupa sehingga perangkat itu merupakan keutuhan dan membentuk sebuah struktur.

Fungsi itu bersifat sintaksis, artinya berkaitan dengan urutan kata atau frasa dalam kalimat. Fungsi sintaksis dalam bahasa adalah predikat, subjek, objek, pelengkap, dan keterangan. Unsur-unsur tersebut terdapat dalam kalimat. Akan tetapi kelima unsur tersebut memang tidak selalu bersama-sama ada dalam satu kalimat. Kadang- kadang sebuah kalimat terdiri atas Subjek (S) dan Predikat (P), Subjek-Predikat- Objek (S -P-O), Subjek-Predikat-Keterangan (S-P-K), Subjek-Predikat-Pelengkap (S-P-Pel.), Subjek-Predikat-Objek-Keterangan (S-P-O-K), atau Subjek-Predikat- Pelengkap-Keterangan (S-P-Pel.-K).

a) Subjek

Verhaar mengatakan bahwa subjek adalah sesuatu yang tentangnya diberitakan sesuatu (1991: 72). Dengan kata lain subjek adalah suatu pokok pembicaraan, pokok bahasan berupa pelaku baik orang, tempat hingga benda yang diamati. Subjek dapat berbentuk kata atau frasa dalam sebuah kalimat. Beberapa ciri subjek menurut Putrayasa (2017: 166) seperti berikut ini:

- 1) pada umumnya, subjek berupa nomina, frasa nomina, atau sesuatu yang dianggap nomina;
- 2) untuk menentukan subjek kita dapat bertanya dengan memakai kata tanya *apa* atau *siapa* di hadapan predikat;

- 3) tentangnya diberitakan sesuatu; dan
- 4) dibentuk dengan kata benda atau sesuatu yang dibendakan.

b) Predikat

Predikat bertugas memberikan penjelasan langsung terhadap subjek. Predikat adalah hal yang dilakukan subjek (Suhardi 2013: 67). Ciri-ciri predikat antara lain;

- 1) Memberi jawaban atas pertanyaan *bagaimana, mengapa, dan dalam keadaan apa subjek itu*;
- 2) penunjuk aspek: *sudah, sedang, akan*, yang selalu di depan predikat;
- 3) kata kerja bantu: *boleh, harus, dapat*;
- 4) kata penunjuk modal: *mungkin, seharusnya, jangan-jangan*;
- 5) beberapa keterangan lain: *tidak, bukan, justru, memang*, yang biasanya terletak di antara subjek dan predikat;
- 6) kata kerja kopula: *ialah, adalah, merupakan, menjadi*.

c) Objek

Objek adalah konstituen kalimat yang kehadirannya dituntut oleh predikat yang berupa verba transitif pada kalimat aktif. Objek selalu diletakkan langsung setelah predikatnya. Darwis (2012:102) mengutarakan bahwa fungsi O dapat disubstitusikan dengan enklitika *-nya, -mu, atau -ku* kemudian dapat diubah menjadi S dalam pemasifan kalimat. Dengan demikian, objek dapat dikenali dengan ciri-ciri berikut ini;

- 1) objek selalu diletakkan setelah predikat;

- 2) objek biasanya ditandai dengan kehadiran afiks tertentu, seperti *-kan*, *-i*, prefiks *meng-*;
- 3) objek berupa nomina atau frasa nomina;
- 4) objek pada kalimat aktif transitif akan menjadi subjek jika kalimat itu dipasifkan.

d) Pelengkap

Pelengkap sering berwujud nomina atau frasa nomina dan sering menduduki posisi yang sama dengan objek yakni di sebelah kanan verba predikat, Alwi (2017:422). Oleh karena itu, seringkali orang mencampuradukkan pengertian pelengkap dengan objek. Namun, untuk membedakan pelengkap dengan objek, Darwis (2012:102) mengatakan bahwa bahwa fungsi Pel tidak dapat disubstitusikan dengan enklitik *-nya*, *-mu*, atau *-ku* serta tidak dapat dijadikan S dalam konstruksi pasif. Kemudian, Pel cenderung wajib kehadirannya dan berposisi tegar di belakang P. oleh karena itu, terdapat beberapa ciri yang perlu diperhatikan, yaitu :

- 1) berwujud frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva, frasa preposisi, atau klausa;
- 2) berada langsung di belakang predikat jika tidak ada objek dan di belakang objek jika unsur ini hadir;
- 3) tidak dapat menjadi subjek akibat pemasifan;
- 4) tidak dapat diganti dengan *-nya* kecuali dalam kombinasi preposisi selain *di*, *ke*, *dari*, *akan*.

e) Keterangan

Keterangan merupakan fungsi sintaksis yang paling beragam dan paling mudah berpindah letaknya. Keterangan dapat berada di akhir, awal, dan bahkan di tengah kalimat. Keterangan adalah unsur yang terjauh dari predikat. Ciri-ciri keterangan antara lain, seperti;

- 1) dapat didahului oleh preposisi atau konjungsi;
- 2) keterangan tertentu dapat berpindah-pindah tempat (ke depan, ke tengah, atau ke belakang);
- 3) Cenderung berupa frasa preposisi ;
- 4) cenderung berupa anak kalimat atau klausa non final;
- 5) cenderung berupa adverbial yang menyatakan waktu ;
- 6) dapat berupa pun, maaf, mungkin, pasti, dsb;
- 7) kadang-kadang berupa pembuka dalam transisi paragraf (ekstratekstual).

Darwis mengemukakan bahwa konsep O, Pel, dan K memiliki kesamaan, yaitu berhubungan langsung dengan pusat struktur fungsional kalimat yakni P. Fungsi mereka adalah pengulas dan penjelas tambahan sehingga akhirnya secara bersama-sama menjadi pengulas langsung terhadap S. Darwis (1982: 125) mengutarakan bahwa K cenderung tidak wajib kehadirannya dan dapat berposisi di depan S, di antara S dan P, atau dibelakang P(O) (Pel) (akhir kalimat).

Suhardi (2013: 65-70) membagi keterangan dalam beberapa kelompok, seperti berikut ini:

- 1) Keterangan Waktu

Keterangan yang menerangkan predikat, seperti:

- a) hal-hal yang sedang terjadi; *masih, sedang, lagi...*
- b) hal yang akan terjadi; *akan*
- c) hal yang telah terjadi; *sudah, telah.*

Keterangan yang terjadi dari bermacam-macam keterangan atau kumpulan kata yang menerangkan kata yang menyatakan waktu dan tempatnya dalam bebas bergantung pada kepentingan dalam kalimat. Jenis keterangan waktu seperti ini dapat pula dibagi atas beberapa jenis keterangan untuk menjawab beberapa pertanyaan. Keterangan waktu memberikan jawaban atas pertanyaan apabila, bila, bilamana, manakala, dan kapan.

Contoh: *saya pergi kemarin.*

Keterangan waktu yang memberikan jawaban atas pertanyaan berapa lama.

Contoh: *ayah tidak mengirimkan uang sejak bulan lalu.*

Keterangan waktu yang memberikan jawaban atas pertanyaan sejak dari apabila atau hingga sampai apabila.

Contoh: *Ali jarang sekali sakit.*

2) Keterangan Tempat

Keterangan tempat adalah keterangan yang menyatakan tempat kejadian suatu pekerjaan yang dilakukan subjek. Keterangan ini biasanya menggunakan kata depan *di, ke, dari, pada,* dan *sampai.*

3) Keterangan Sebab Akibat

Keterangan sebab akibat ialah keterangan yang berisi sebab dan akibat hal yang dilakukan subjek. Keterangan ini menggunakan kata hubung *sebab* dan *akibat biasanya*.

4) Keterangan Asal

Keterangan asal adalah keterangan yang menerangkan asal yang dilakukan subjek. Keterangan ini biasanya menggunakan kata hubung *dari*.

5) Keterangan Syarat

Keterangan syarat adalah keterangan yang menerangkan syarat dari pekerjaan ini dapat diwujudkan atau dilakukan. Keterangan ini menggunakan kata hubung *jika* atau *seandainya*.

6) Keterangan Alat

Keterangan yang menerangkan alat yang digunakan subjek dalam melakukan sesuatu. Keterangan ini biasanya menggunakan kata hubung *dengan*.

7) Keterangan Kuantitas

Keterangan yang menerangkan kualitas atau mutu. Biasanya menggunakan kata hubung *bagus*, *jelek*. *Baik*, *terang*, *redup*, dan seterusnya.

8) Keterangan Tujuan

Keterangan yang menerangkan arah atau tujuan yang dilakukan subjek. Keterangan ini biasanya menggunakan kata hubung *ke*.

9) Keterangan Perbatasan

Keterangan yang menerangkan perbatasan. Keterangan ini biasanya menggunakan kata hubung tentang.

10) Keterangan Kuantitas

Keterangan yang menyatakan kuantitas atau jumlah.

2) Kategori-kategori dalam Kalimat

Kategori kata dapat ditentukan berdasarkan fungsi satuan bahasa (kata) yaitu bagaimana perilakunya dalam konstruksi kalimat (kriteria sintaksis). Verhaar (1991: 92) membagi kata dalam beberapa kategori, yaitu:

- a) Kata benda (nomina)
- b) Kata ganti (pronomina)
- c) Kata kerja (verba)
- d) Kata sifat (adjektiva)
- e) Kata bilangan (numeralia)
- f) Kata kata sandang (artikula)
- g) Kata keterangan (adverbia)
- h) Kata depan (preposisi)
- i) Kata sambung (konjungsi)
- j) Kata seru (interjeksi).

3) Peran dalam Sintaksis

Peran sintaksis adalah segi semantik dari peserta-peserta verba (Verhaar 2016: 167). Pada dasarnya setiap kalimat memerlukan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan satu argumen atau lebih dengan peran tematis yang berbeda-beda. peran

tematis tersebut berupa; pelaku (aktor), agen, sasaran, pengalam, peruntung, penerima, penyebab, tema, tetara, hasil, lokasi, alat tujuan, dan (bahan).

- a) Pelaku; peran pelaku atau aktor mengacu pada argumen yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat yang tidak memengaruhi argument lainnya.
- b) Agen; peran agen mengacu pada argumen yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat yang memengaruhi argumen lainnya. Agen pada umumnya berupa manusia atau binatang. Peran agen itu merupakan peran tematis subjek pada kalimat aktif.
- c) Sasaran; peran sasaran mengacu pada argumen yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh predikat.
- d) Pengalam; peran pengalam mengacu pada argumen yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat.
- e) Peruntung; peran peruntung atau benefaktif mengacu pada argumen yang memperoleh keuntungan atau manfaat dari keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat.
- f) Penerima; peran penerima {recipient} atau resipien mengacu pada argumen yang menerima sesuatu dari keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat.
- g) Penyebab; peran penyebab mengacu pada argumen yang menyebabkan terjadinya sesuatu.
- h) Tema; peran tema {theme} mengacu pada argumen yang terlibat (mengenai atau dikenai) dalam keadaan, perbuatan, atau proses yang dinyatakan oleh

predikat. Dalam kalimat nominal dan kalimat ekuatif, konstituen kalimat yang berfungsi sebagai subjek merupakan unsur yang dijelaskan atau yang menjadi pokok pembicaraan. Oleh karena itu, jika dilihat dari segi peran, unsur kalimat yang berfungsi sebagai subjek itu berperan sebagai tema.

- i) Tetara; peran tetara {associate) mengacu pada argumen yang menjelaskan status atau identitas argumen lain.
- j) Hasil; peran hasil {factitive) mengacu pada argumen yang merupakan hasil dari proses yang dinyatakan oleh verba predikat.
- k) Lokasi; peran lokasi mengacu pada argumen yang menggambarkan ruang dan/atau waktu terjadinya peristiwa atau proses.
- l) Alat; peran alat atau instrumen mengacu pada argumen yang menggambarkan alat atau sarana yang dipakai untuk tujuan tertentu.
- m) Tujuan; peran tujuan mengacu pada argumen yang menggambarkan akhir atau ujung gerakan atau peristiwa.
- n) Sumber; peran sumber atau bahan mengacu pada argumen yang menggambarkan asal atau bahan baku sesuatu.

c. Satuan Sintaksis

Sintaksis mengkaji satuan-satuan bahasa berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat.

1) Kata

Menurut Chaer (2019: 219) sebagai satuan terkecil dalam sintaksis, kata berperan sebagai pengisi fungsi sintaksis, sebagai penanda kategori sintaksis, dan

sebagai perangkat dalam penyatuan satuan-satuan atau bagian-bagian dari sintaksis. Ada dua macam kata, yaitu kata penuh (*fullword*) dan kata tugas (*function word*). Kata penuh adalah kata yang secara leksikal memiliki makna, mempunyai kemungkinan untuk mengalami proses morfologis, merupakan kelas terbuka, dan dapat berdiri sendiri sebagai sebuah satuan turunan. Kata tugas adalah kata yang secara leksikal belum memiliki makna, tidak mengalami proses morfologi, dan dalam tuturan tidak dapat berdiri sendiri.

Kata penuh yang memiliki makna leksikal dapat berkategori nomina, verba, adjektiva, adverbialia, dan numeralia. Contohnya;

- (1) *kucing* memiliki makna ‘sejenis binatang jinak’
- (2) *masjid* memiliki makna ‘tempat ibadah orang muslim’

Adapun kata tugas dapat berkategori preposisi dan konjungsi. Kata *dan* dan *meskipun* tidak memiliki makna leksikal tetapi mempunyai fungsi sintaksis. *Dan* digunakan untuk menggabungkan dua buah konstituen. *Meskipun* digunakan untuk menggabungkan penegasan.

2) Frasa

Ramlan (2005: 138) menyatakan bahwa frasa ialah satuan gramatik yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Maksudnya frasa selalu terdapat dalam satu fungsi sintaksis, yaitu subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (PEL), ataupun keterangan (KET). Contohnya;

- (a) gedung sekolah itu
- (b) yang sedang membaca
- (c) kemarin pagi

Keraf (1991:175) menjelaskan pada dasarnya frasa dapat dibatasi sebagai satuan yang terdiri atas dua kata atau lebih yang masing-masing mempertahankan makna dasar, sementara gabungan itu menghasilkan suatu relasi tertentu, dan setiap kata pembentuknya tidak bisa berfungsi sebagai subjek dan predikat dalam konstruksi itu. Definisi lain oleh Kridalaksana (1985. 115) yang menyimpulkan bahwa frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata dengan kata yang bersifat nonpredikatif. Setiap frasa memiliki satu unsur yang disebut inti atau pusat sedangkan unsur lainnya unsur yang lain menjadi penjelas atau pembatas atau atribut. Misalnya, *petani muda, tepi sawah, lereng gunung*. Kata-kata *petani, tepi,* dan *lereng* adalah inti atau pusat sedangkan kata *muda, sawah,* dan *gunung* adalah unsur atribut atau penjelas atau pembatasnya.

Berdasarkan kesamaan dan ketidaksamaan distribusi frasa itu secara keseluruhan dengan salah satu atau semua unsurnya, frasa dapat dibagi atas dua bagian besar, yaitu frasa endosentris dan frasa eksosentris. Keraf (1991: 175) mengatakan bahwa frasa endosentris adalah gabungan dua kata atau lebih yang menunjukkan bahwa kelas kata dari perpaduan itu sama dengan kelas kata dari salah satu (atau lebih) unsur pembentuknya. Lebih jelas, frasa endosentris memiliki satu atau dua unsur pusat dan unsur lain sebagai atributnya. Unsur pusat adalah unsur yang menjadi pedoman satuan konstruksi frasa, sedangkan atribut dimaksudkan sebagai pemberi keterangan pada unsur pusat.

Frasa endosentris yang terbagi menjadi dua yaitu frasa endosentris berinduk satu (frasa modifikatif) dan frasa endosentris berinduk banyak. Kemudian frasa endosentris satu terbagi atas lima bagian yaitu frasa nomina, frasa adjektiva, frasa

pronominal, frasa numeralia, dan frasa verba. Frasa akan mengikuti kategori kata yang menjadi induknya. Adapun frasa endosentris berinduk banyak terdiri atas frasa koordinatif dan frasa apositif yang dapat dibedakan dengan ada atau tidaknya konjungsi.

Adapun frasa eksosentris adalah frasa yang sebagian atau seluruhnya tidak mempunyai perilaku sintaksis yang sama dengan dengan komponen-komponennya. Dengan kata lain, tidak ada satupun dari unsur frasa itu yang memiliki distribusi yang sama dengan frasa itu sendiri. Frasa eksosentris disebut frasa yang tak berpusat karena tidak memiliki unsur pusat. Frasa ini mempunyai dua komponen, yaitu; pertama, disebut perangkai berupa preposisi partikel seperti *si, para, kaum, yang*; kedua, disebut sumbu yang berupa kata atau kelompok kata. frasa yang berperangkai preposisi disebut frasa eksosentris direktif atau frasa preposisional dan yang berperangkai lain disebut frasa eksosentris nondirektif. Frasa nondirektif ada yang seluruhnya tidak berperilaku sama dengan bagian-bagiannya, ada yang seluruhnya berperilaku sama dengan salah satu bagiannya, yaitu dengan sumbunya (Kridalaksana, 1985: 115-116).

3) Klausa

Klausa adalah konstruksi kalimat yang minimal terdiri atas satu predikat. Predikat tersebut boleh diikuti oleh subjek, objek, pelengkap, ataupun keterangan (Suhardi 2013:48). Pendapat ini sejalan dengan Kridalaksana (1985: 151) yang mengemukakan bahwa klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat serta berpotensi untuk menjadi

melainkan intonasinya. Setiap satuan kalimat dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun dan naik. Secara garis besar, batasan kalimat dapat dibagi dua, yakni: (1) dari segi bentuk/struktur, kata ialah satuan kalimat terkecil; (2) dari segi makna, kalimat harus mengandung pengertian yang lengkap.

Menurut Darwis (1982: 11), sebuah kalimat harus mengandung empat aspek yang meliputi:

- a) Bentuk ketatabahasaan biasa disebut unsur segmental, berupa kata atau untaian beberapa kata yang menduduki salah satu atau beberapa fungsi dalam suatu kalimat.
- b) Isi atau makna, yaitu segenap ucapan pikiran dan perasaan yang dituangkan atau diamanatkan dalam suatu kalimat.
- c) Intonasi atau lagu kalimat atau disebut juga unsur suprasegmental, yaitu beberapa tekanan (dinamik, nada, tempo, dan jeda) yang menyertai penuturan suatu kalimat.
- d) Situasi kebahasaan, (yaitu keadaan tempat atau susunan di mana suatu kalimat dituturkan).

Menurut Alwi dkk (2007: 407), dalam wujud tulisan berhuruf Latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda seru (!), atau tanda tanya (?). Sementara itu, di dalamnya dapat disertakan pula berbagai tanda baca, seperti koma (,), titik koma (;), titik dua (:), tanda pisah (-), atau tanda kurung (). Tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru sepadan dengan intonasi akhir yang disertai kesenyapan sedangkan tanda baca lain sepadan dengan jeda.

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dapat dibedakan atas kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat tunggal terdiri atas satu klausa bebas saja. Sebaliknya, kalimat majemuk dapat terdiri atas beberapa klausa. Berkenaan dengan hubungan klausa-klausa di dalam kalimat itu, kalimat majemuk dibagi menjadi tiga, yaitu kalimat majemuk koordinatif, kalimat majemuk subordinatif, kalimat majemuk kompleks.

Kalimat majemuk koordinatif adalah kalimat majemuk yang klausa-klausanya memiliki status yang sama atau setara. Secara eksplisit, klausa dihubungkan dengan konjungsi koordinatif, seperti *dan*, *atau*, *tetapi*, dan *lalu* bahkan tak jarang secara implisit artinya tanpa menggunakan konjungsi.

Kalimat majemuk subordinatif adalah kalimat majemuk yang hubungan antara klausa-klausanya tidak setara atau sederajat. Klausa yang satu merupakan klausa atasan dan klausa yang lain sebagai klausa bawahan. Kedua klausa tersebut biasanya dihubungkan oleh konjungsi subordinatif seperti *kalau*, *ketika*, *meskipun*, dan *karena*.

Jenis kalimat majemuk yang lain adalah kalimat majemuk kompleks. Kalimat majemuk jenis ini, terdiri atas tiga klausa atau lebih yang dihubungkan secara koordinatif dan ada pula yang secara subordinatif. Jadi, kalimat majemuk kompleks merupakan gabungan dari kalimat majemuk koordinatif dan kalimat majemuk subordinatif. Oleh karena itu, kalimat majemuk ini sering disebut kalimat majemuk campuran.

Berdasarkan letak fungsi subjek dan predikat pola struktur kalimat terbagi atas pola kalimat versi (S/P) dan pola kalimat inversi (P/S). Kalimat versi adalah kalimat yang memiliki unsur atau pola kalimat yang membentuk pola berurutan, yakni S/P/O/K. Adapun kalimat inversi adalah kalimat yang predikatnya mendahului subjeknya. Dengan kata lain kalimat inversi merupakan kebalikan dari susunan kalimat versi. Biasanya penulisan kalimat inversi selalu beriringan dengan kalimat versi, dan merupakan penekanan terhadap makna dari sebuah kalimat. Pada dasarnya struktur kalimat bahasa Indonesia diüsi oleh fungsi-fungsi yang berupa subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan (S/P/O/Pel/K).

Kalimat inversi merupakan sebuah kalimat yang letak predikat mendahului subjek atau berpola dasar P/S. Variasi pola kalimatnya juga beragam, namun letak predikat mendahului subjek. Alwi (2017: 496) menyebutkan bahwa kalimat inversi adalah kalimat yang urutannya terbalik (predikat-subjek), umumnya mensyaratkan subjek yang tak definit.

Berdasarkan amanat wacananya, kalimat dapat dibedakan atas kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat imperatif, kalimat aditif, kalimat responsif, dan kalimat interjektif.

- a) Kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengandung intonasi deklaratif yang berfungsi memberitahukan sesuatu, dalam ragam tulis biasanya diberi tanda titik (.) atau tidak diberi tanda apa-apa.
- b) Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu kepada pendengar atau pembaca, dalam ragam tulis biasanya diberi tanda (?).

- c) Kalimat imperatif adalah kalimat yang mengandung perintah atau permintaan agar orang lain melakukan suatu hal yang diinginkan oleh orang yang memerintah, biasanya diberi tanda seru (!) atau tanda titik (.). Selain itu, ciri formal kalimat imperatif adalah memakai partikel penegas, penghalus, dan kata tugas ajakan, harapan, permohonan, atau larangan. Kalimat imperatif bersusun inversi sehingga urutannya menjadi predikat subjek; dan pelaku tindakan tidak selalu terungkap.
- d) Kalimat aditif adalah kalimat terikat yang bersambung pada kalimat pernyataan, dapat lengkap, dapat tidak.
- e) Kalimat responsif adalah kalimat terikat yang bersambung pada kalimat pernyataan, dapat lengkap, dapat tidak.
- f) Kalimat interjektif adalah kalimat yang menyatakan perasaan hati, kekaguman atau, keheranan terhadap suatu hal, (Kridalaksana, dkk 1985: 167-168).

2. Ragam Bahasa Jurnalistik

Bahasa jurnalistik atau bahasa pers merupakan salah satu variasi bahasa Indonesia. Bahasa jurnalistik merupakan bahasa komunikasi massa yang digunakan oleh wartawan dalam surat kabar, majalah, atau tabloid. Menurut Rosihan Anwar (1979:1) adalah bahasa yang digunakan oleh wartawan (jurnalis) dalam menulis karya-karya jurnalistik di media massa. Bahasa jurnalistik juga harus sesuai dengan norma-norma, kaidah-kaidah bahasa. Bahasa jurnalistik memiliki sifat-sifat yang khas yakni singkat, padat, sederhana, lugas, menarik, lancar, dan jelas (Badudu, 1988: 138).

Bahasa jurnalistik yang ditulis dalam bahasa Indonesia pada sebuah berita harus dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, bahasa Indonesia tetap berpedoman pada kaidah bahasa Indonesia baku. Kaidah-kaidah sintaksis dan bentukan-bentukan bahasa dan ranah penggantinya harus dapat dipahami. Kehematan penggunaan kata (efisiensi), kecermatan, dan kejelasan sintaksis yang berpadu dengan pengungkapan unsur-unsur yang bersifat personal dapat menghasilkan ragam jurnalistik yang umum.

Kegiatan utama seorang jurnalis adalah mencari, menulis, dan menyiarkan berita sampai diketahui dan diterima oleh orang banyak akan berita itu. Berita adalah kejadian yang diulang dengan menggunakan kata-kata (Chaer, 2010: 11). Agar berita dapat disajikan secara sistematis, penulis perlu memperhatikan unsur-unsur berita. Unsur-unsur tersebut berupa formula 5W+ 1H (*what, who, when, where, why, how*). Dalam bahasa Indonesia unsur-unsur tersebut dikenal dengan istilah Adiksimba (apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana).

a. Berita utama

Layaknya sebuah bangunan, berita terbentuk oleh beberapa konstruksi. Romli (2009: 13) menyebutkan bahwa konstruksi berita terdiri dari judul berita (*headline*), tempat dan tanggal berita (*dateline*), teras berita (*lead*) dan isi berita (*body*). Judul berita atau *headline* adalah identitas berita. Berdasarkan dua kepentingannya, *berita utama* dapat dibagi menjadi dua, yaitu: pertama, bagi berita itu sendiri. Berita tidak dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan. Apabila tidak memiliki judul, berita tersebut akan bersifat abstrak dan tidak dikenal.

Kedua, bagi pembaca berita. Keberadaan judul menjadi daya tarik pertama bagi pembacanya (Sumadiria, 2005: 121).

Pada hakikatnya *headline* merupakan intisari dari berita. Dibuat dalam satu atau dua kalimat pendek, tapi cukup memberitahukan persoalan pokok peristiwa yang diberitakannya (Suhandang, 2004:115). Judul berita (*headline*) berfungsi menolong pembaca yang bergegas untuk cepat mengenal kejadian-kejadian yang terjadi di sekelilingnya yang diberitakan. Fungsi lainnya adalah dengan teknik grafika dengan tipe-tipe huruf, judul berita menonjolkan berita tadi, untuk dapat lebih menarik orang yang membacanya.

Pengertian Berita utama tidak hanya sebatas itu. Berita utama atau tajuk berita adalah kalimat pendek atau frasa yang ditempatkan secara mencolok pada sebuah berita dengan menggunakan huruf yang menonjol. *Headline news* atau berita utama adalah berita yang disepakati oleh dewan redaksi dan paling layak untuk ditampilkan di halaman depan surat kabar dan menggunakan judul yang dicetak dengan huruf lebih besar dari berita lainnya dan menarik mengundang rasa penasaran para pembaca

Sebagai bagian dari bahasa jurnalistik, sifat berita utama tidak berbeda dengan sifat atau ciri bahasa jurnalis. Berita utama harus singkat dan jelas, provokatif, relevan, fungsional, formal, representatif, spesifik, dan merujuk pada bahasa baku. Selain itu, judul berita juga disajikan dalam berbagai variasi menurut kepentingannya. Terdapat variasi penyajian judul berita diantaranya adalah bentuk *headline* yang didasarkan kepentingan berita, keserasian (susunan) baris (*deck*)

headline-nya, tipografi dan penempatan beritanya (di halaman surat kabar atau majalah) (Suhandang, 2004:116).

b. Media Massa

Media massa adalah alat atau sarana yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber (komunikator) kepada khalayak (komunikan/penerima) dengan menggunakan alat – alat komunikasi mekanis, seperti surat kabar, radio, televisi, film , dan internet (Suryawati, 2011: 37). Menurut Cangara (2010: 123), media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak sedangkan pengertian media massa sendiri alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak dengan menggunakan alat-alat komunikasi seperti surat kabar, film, radio dan televisi.

Sebuah media dapat disebut media massa apabila bersifat melembaga, menjalin komunikasi satu arah secara meluas dan serempak. Selain itu, pesan yang disampaikan harus terbuka kepada siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa. Pada dasarnya media massa sebagai bagian dari komunikasi massa memiliki beberapa fungsi, adapun fungsi itu adalah pengawasan, korelasi, transmisi warisan sosial, dan hiburan.

c. Surat Kabar

Surat kabar adalah media komunikasi yang berisikan informasi aktual dari berbagai aspek kehidupan, seperti politik, ekonomi, kriminal, seni, olahraga, luar negeri, dalam negeri, dan sebagainya (Yunus, 2010:29). Surat kabar lebih menitikberatkan pada penyebaran informasi (fakta maupun peristiwa) agar

diketahui publik. Sebuah surat kabar berbeda dari tipe publikasi lain karena kesegarannya, karakteristik berita utamanya, dan keanekaragaman liputan yang menyangkut berbagai topik isu dan peristiwa.

Menurut Ermanto (2005: 164), surat kabar mempunyai empat fungsi (informasi, edukasi, hiburan, dan persuasif). Dari empat fungsi media massa tersebut, fungsi yang paling menonjol dalam surat kabar adalah informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan khalayak pembaca surat kabar, yaitu keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Fungsi pers, khususnya surat kabar pada perkembangannya mulai bertambah yakni sebagai alat kontrol sosial yang konstruktif. Sebagai media massa dalam masa orde baru, surat kabar mempunyai misi menyebarluaskan pesan-pesan pembangunan dan sebagai alat mencerdaskan rakyat Indonesia.

Keberadaan surat kabar di Indonesia sendiri ditandai dengan perjalanan panjang melalui lima periode yakni: masa penjajahan Belanda, masa penjajahan Jepang, menjelang Kemerdekaan dan awal kemerdekaan, zaman orde lama serta zaman orde baru. Inovasi yang membawa perubahan secara radikal dalam industri surat kabar adalah inovasi digital. Internet telah menjadi bagian yang sangat penting dari cara seseorang mengonsumsi berita dan pertumbuhan konsumsi online yang menjadi penyebab pasti kemunduran surat kabar cetak. Pelaku bisnis surat kabar cetak kini menerbitkan tidak hanya berupa surat kabar cetak, namun telah bertransformasi menjadi surat kabar online. Terbitnya surat kabar online berawal dari berkembangnya internet dan *World Wide Web* (www) pada tahun 1991.

Di Indonesia surat kabar online muncul setelah hadirnya Indonet sebagai *Internet Service Provider* (ISP) pertama di Indonesia tahun 1994. Media cetak mulai menampilkan isi media mereka ke internet. Harian *Republika* (www.republika.co.id) adalah media cetak pertama yang melakukan hal tersebut, kemudian diikuti oleh Kompas, Tempo, Bisnis Indonesia, Harian Waspada, dan lain sebagainya termasuk Harian *Fajar*.

3. Harian *Fajar*

PT. Media Fajar Koran merupakan salah satu penerbit surat kabar terbesar di Sulawesi Selatan yang juga berada di bawah naungan Jawa pos grup. Kantor pusat surat ini berada Graha Pena FAJAR di Jl. Urip Sumoharjo No. 20, Makassar. Perusahaan ini pertama kali terbit tahun 1981. *Harian Fajar* yang telah terbit sekitar 30 tahun berhasil menjadi surat kabar yang berpengaruh di kawasan Indonesia Timur.

Pembaca harian *Fajar* tercermin dari hasil survei baik yang dilakukan oleh Litbang Fajar ataupun oleh lembaga survei independen di luar *Fajar* yang menyatakan sekitar 74% masyarakat pembaca Sulsel membaca harian *Fajar*. Nielsen, dalam surveinya menempatkan harian *Fajar* di urutan 5 koran terbesar di luar Jawa dan urutan 14 koran terbesar di Indonesia. Pembaca *Fajar* adalah para pelaku ekonomi, para manajer, profesional, pedagang, pimpinan instansi pemerintah/ BUMN dan swasta, ibu rumah tangga, pegawai/ karyawan, TNI/ Polri, pensiunan, mahasiswa, dan pelajar (Esther, 2011).

Fajar menyajikan berbagai informasi menarik mengenai berbagai isu. Berita yang diberikan meliputi topik nasional, politik, kriminal, ekonomi, hiburan, kesehatan, bahkan apa pun yang dianggap viral. Selain itu, terdapat *E-paper Fajar* yang disediakan secara daring ataupun versi cetak. Dengan berbagai inovasi yang dilakukan, kepuasan pelanggan dapat terjamin. Hal ini terbukti dalam setiap tahunnya harian *Fajar* mengalami peningkatan pelanggan, terbukti pada tahun 2016 jumlah pelanggan tetap mencapai 20.000 jiwa.

B. Hasil Penelitian Relevan

1. Muhammad Darwis dengan judul tesis "Struktur Kalimat Bahasa Indonesia dalam Siaran Berita TVRI" tahun 1982. Hasil penelitian dan pembahasan diketahui bahwa variasi struktur kalimat yang paling umum digunakan dalam SB TVRI adalah S/Kw/Kt/P/O. Unsur Kw sebagai jawaban atas pertanyaan Kapan dan Kt sebagai jawaban atas pertanyaan Di mana itu pada umumnya diletakkan di antara S dan P. Oleh karena itu, setiap kalimat pertama sebuah topik berita TVRI selalu berusaha memberi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan *siapa, apa, kapan, di mana* dan kadang-kadang dilengkapi dengan *mengapa*, serta *bagaimana* (5W + 1H). Variasi-variasi lain, yaitu SS/Kt/Kw/P/O, Kw/Kt/S/P/O, Kt/Kw/S/P/O, S/P/O/Kt/Kw, S/P/Kw/Kt, S/P/Kt/Kw/O, S/Kw/P/O/Kt, KU/S/Kw/P/O, Kw/S/P/O/Kt, Kt/S/P/Kw/O, Kt/Kw/P/S, dan S/P/Kw, serta P/O/S.

Jenis-jenis variasi yang demikianlah yang akan diteliti dalam penelitian tetapi lebih fokus pada perbedaan kalimat versi dan inversi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa persamaan penelitian ini dengan tesis Prof.Dr. H.

Muhammad Darwis, M.S ialah konsep penelitian. Tesis tersebut meneliti struktur kalimat dan hasilnya menyajikan pola kalimat bahasa Indonesia dan variasi struktur kalimat. Variabel ini juga akan diteliti dalam penelitian ini. Adapun yang perbedaannya terletak pada objeknya. Tesis tersebut meneliti kalimat bahasa Indonesia dalam siaran berita TVRI sedangkan penelitian ini akan meneliti kalimat pada judul berita utama harian *Fajar*.

2. Eza Ramadana dengan judul skripsi “Struktur Kalimat pada Keterangan Foto Harian Kompas berdasarkan Prinsip 5W + 1H) tahun 2017. Hasil penelitian menyatakan, berdasarkan prinsip 5W + 1H pada keterangan foto tersebut memiliki urutan informasi sebagai berikut yakni *siapa (Who)*, *mengapa (Why)*, *di mana (Where)*, *kapan (When)* dan *apa (What)*. Adapun informasi *bagaimana (How)* jarang dijumpai untuk dicantumkan dalam keterangan foto

Informasi *siapa (Who)* secara umum menjadi informasi awal yang dituliskan dalam keterangan foto. Jawaban atas informasi *siapa* tersebut menjadi bagian penting yang menjelaskan orang dalam berita pada keterangan foto. Pola struktur kalimat bahasa Indonesia yang terdapat pada rubrik Politik dan Hukum harian Kompas secara umum terbangun dari Subjek, Predikat, dan Objek. Kalimat keterangan foto tersebut secara lengkap menghadirkan keterangan tempat dan keterangan waktu di kalimat pertama (awal), (S/P/O/K.tempat/K.waktu). Setiap kalimat umumnya bersubjek dan subjek tersebut berada di awal kalimat. Kemunculan subjek

menjadi prioritas di awal-awal kalimat untuk menjelaskan keberadaan pelaku dari peristiwa yang tampil melalui foto.

Penelitian ini mirip dengan skripsi yang disusun Eza Rahmadana. Hal ini nampak jelas dari judul skripsi tersebut yakni penelitian tentang struktur kalimat yang dihubungkan dengan kaidah jurnalistik khususnya prinsip Adiksimba. Objek keduanya ialah surat kabar. Skripsi tersebut meneliti struktur kalimat pada keterangan foto harian *kompas* sedangkan penelitian ini akan meneliti struktur kalimat pada judul berita utama harian *Fajar*. Selain objek penelitian yang berbeda, hasil dan pembahasan penelitian ini juga berbeda. Skripsi Eza Rahmadana hanya menunjukkan dan mengklasifikasi fungsi kalimat sedangkan penelitian ini akan lebih memaparkan tipe-tipe kebahasaan yang digunakan pada judul berita. Namun, sama seperti pemaparan skripsi Eza, penelitian ini akan menyajikan pola-pola struktur jenis kalimat.

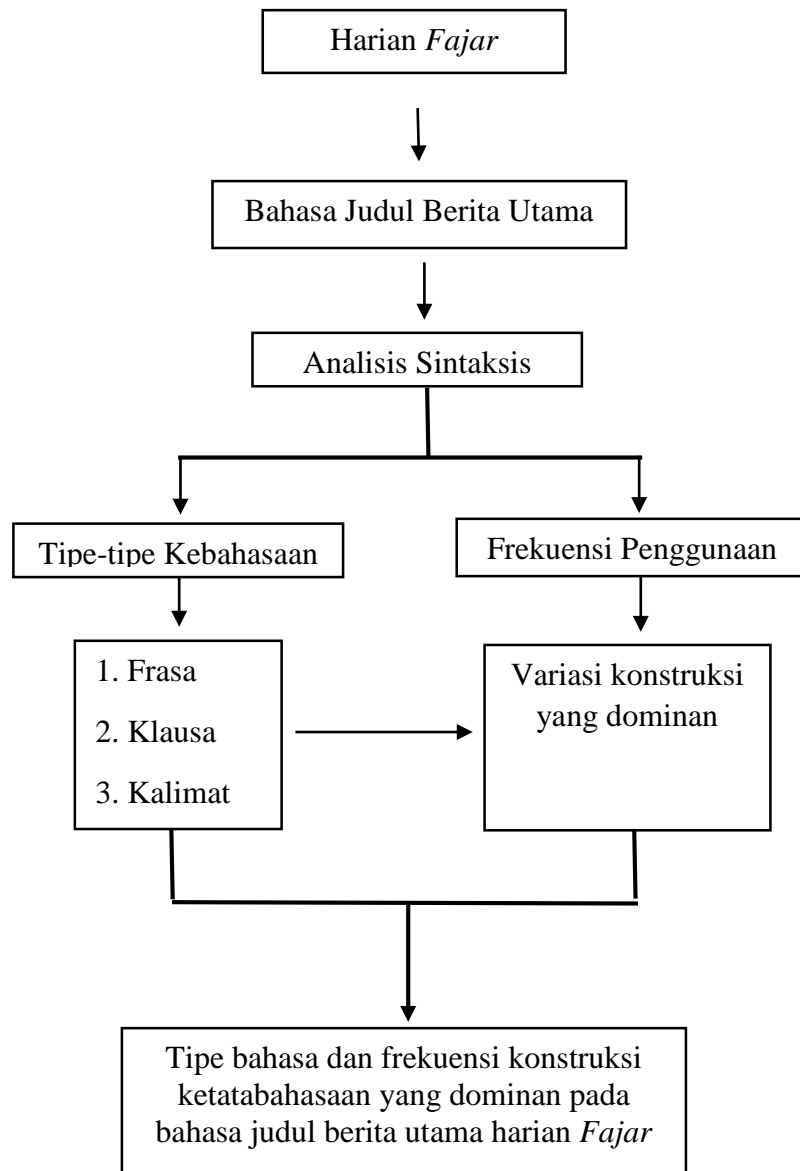
3. Enol Syahyadi dengan judul skripsi “Struktur Fungsi Kalimat Bahasa Indonesia dalam Teks Terjemahan Film *Avengers:Endgame*” tahun 2020. Dari ketiga penelitian yang dirujuk, penelitian oleh Syahyadi inilah yang paling relevan dengan penelitian ini. Skripsi Syahyadi memaparkan bentuk-bentuk kalimat versi dan inversi berdasarkan struktur fungsinya. Terdapat tujuh jenis pola struktur kalimat yang berasal dari 31 kalimat. Pola kalimat versi terdiri atas pola S/P/, pola S/P/O, pola S/P/O/K, pola S/P/K, dan pola K/S/P/PEL lebih banyak daripada kalimat inversi terdiri atas pola P/S dan pola P/S/K.

Pola yang dominan demikianlah yang akan diteliti dalam penelitian ini. Hal yang membedakan ialah skripsi Syahyadi juga memaparkan secara khusus yang rinci mengenai kelas kata yang mengisi setiap struktur fungsi dalam kalimat. Penelitian ini hanya menyebutkan tidak menguraikan secara khusus kelas kata setiap satuan yang digunakan. Akan tetapi, penelitian ini akan menyajikan pembagian tipe atau bentuk dari kalimat atau satuan sintaksis yang diteliti.

C. Kerangka Pikir

Penelitian dilakukan pada harian *Fajar*. Objek penelitian berupa judul berita utama pada harian *Fajar* yang diterbitkan melalui media cetak maupun elektronik. Objek itu selanjutnya dianalisis berdasarkan teori sintaksis. Teori tersebut didapatkan setelah melakukan penelusuran pustaka dari buku dan hasil penelitian. Judul berita dianalisis berdasarkan struktur fungsional yang hadir sehingga membentuk tipe-tipe kebahasaan dengan berbagai variasi konstruksi ketatabahasaannya. Setelah itu, dilakukan pemaparan frekuensi penggunaan setiap tipe serta presentasinya.

Bagan Kerangka Pikir



D. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam hasil penelitian ini. Penelitian ini adalah skripsi dengan judul *Analisis Tipe-tipe Kebahasaan pada Judul Berita Utama Media Harian Fajar: Tinjauan Sintaksis*. Sesuai dengan judul tersebut ada beberapa definisi operasional yang perlu dijelaskan, antara seperti berikut ini.

1. Tipe- tipe kebahasaan yang akan diteliti dalam penelitian ini merujuk pada unit atau satuan sintaksis seperti kata, frasa, klausa, dan kalimat. klasifikasi dilakukan berdasarkan tipe atau bentuk dari bahasa yang digunakan pada judul berita utama media harian *Fajar*.
2. Dalam penelitian ini, kalimat tunggal merujuk pada konstruksi bahasa yang terdiri atas satu klausa saja. Perbedaan krusial antara klausa dan kalimat terletak pada intonasi akhir atau tanda baca di akhir konstruksi. Akan tetapi, penulisan judul tidak diakhiri oleh tanda baca. Dengan demikian, klausa dan kalimat tunggal adalah konstruksi yang sama dalam penelitian ini.
3. Data yang sebenarnya kalimat majemuk tidak menggunakan tanda baca pada akhir konstruksi. Selain itu, data yang berupa kalimat majemuk tidak menggunakan konjungsi yang menandai hubungan antarklausa. Untuk alasan efisiensi, judul berita sering menggunakan tanda koma (,) sebagai pengganti konjungsi. Oleh karena itu, penelitian ini tidak melihat perbedaan kalimat majemuk dari konjungsi yang digunakan melainkan kemampuan setiap klausa untuk berdiri sendiri.